

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Karya sastra menuangkan secara tersirat maupun tersurat tingkah laku, sikap yang merupakan luapan emosi, perasaan dan pemikiran penulis yang tidak diciptakan tanpa tujuan, karena dalam suatu karya sastra seharusnya dapat dinikmati dan diambil pengajarannya oleh pembaca, sastra juga bentuk seni kreatif yang objeknya adalah makhluk hidup serta kehidupannya, banyak penulis yang mengangkat pengalaman pribadi menjadi karya sastra yang dapat dinikmati dengan bumbu-bumbu imajinasi yang memberi kesan estetika pada suatu karya sastra. (Rodli et al., 2019) Karya Sastra adalah wujud ekspresi ide, pikiran, dan pemahaman mengenai kehidupan manusia sebagai hasil yang imajinatif. Fananie (2002:4) Mengungkapkan suatu teks sastra setidaknya harus mengandung tiga aspek utama yaitu, *decore*, *delectare*, dan *move* yakni dapat memberikan sesuatu kepada pembaca, memberikan kenikmatan estetika, dan dapat menggerakkan kreatifitas pembaca. Tidak hanya berisi luapan emosi, namun karya sastra juga setidaknya harus berisi pandangan, saran dan pesan, selain unsur keindahan yang ada dalam karya sastra namun juga dapat menggerakkan pembaca untuk menghasilkan sesuatu.

Bentuk kejiwaan penulis juga terlukis dalam karya sastra yang sesuai dengan emosi yang sedang dirasakan oleh penulis, karena proses berkarya dekat hubungannya dengan kehidupan penulis atau ketertarikan penulis pada suatu hal yang membuatnya berkreasi melalui sebuah karya, (Melati et al., 2019) Suatu karya sastra banyak yang mengulik permasalahan kehidupan dengan racikan imajinasi dan khayalan yang tinggi, karya sastra juga ciptaan yang mengarah kepada pemikiran tinggi dan tidak hanya lamunan semata. Secara tidak langsung antara karya dan penulis selalu memiliki ikatan yang kuat sesuai dengan keadaan jiwa dan pandangannya mengenai suatu hal tertentu.

Imajinasi dan kejiwaan tertuai di dalam suatu karya sastra menjadikan karya tersebut tak hanya indah namun sesuai dengan emosi yang dimiliki penulis sehingga jika dibaca oleh pembaca, ia juga akan merasakan suasana dan emosi yang sama seperti cerita yang dibangun apik oleh penulis entah itu tentang pemikiran sosial, pandangan tentang filsafat ataupun pendidikan dengan berkaca pada kehidupan dan pengalaman yang telah dilalui oleh penulis sebagai pedoman untuk menciptakan karakter pada seorang tokoh namun juga sesuai dengan imajinasi penulis. Siapapun tidak hanya penulis karya sastra namun kita sebagai orang pada umumnya mempunyai seseorang yang kita kagumi, benci ataupun seseorang yang kita impikan, begitupun juga penulis menjadikan orang-orang yang dijumpainya sebagai landasan untuk membentuk karakter yang diinginkan.

Karya sastra banyak sekali jenisnya, mulai dari prosa, puisi hingga drama, banyak sekali karya sastra yang dapat dijumpai saat ini sebagian besar bersifat imajinatif, kreatif dan indah dengan penggunaan bahasa yang indah juga khas karya sastra sering dianggap sebagai sebuah seni. Salah satu karya sastra yang populer yakni teks drama yang berujung pada pementasan. Dalam teks drama memuat narasi dan dialog yang memiliki dua unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (2018:29) Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun suatu karya sastra, atau bisa dikatakan bahwa unsur intrinsik merupakan suatu unsur yang membuat karya sastra menjadi lebih hidup dan terasa nyata. Unsur intrinsik terdiri atas tema, latar, tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, bahasa, dan amanat. Sementara itu unsur ekstrinsik adalah unsur luar dari karya sastra, dan melatar belakangi karya sastra tersebut.

Tema merupakan ide pokok yang menjadi dasar sebuah karya sastra, tema seringkali diangkat dari hal-hal disekitar penulis, melalui tema tercipta pula latar yang mendukung agar cerita tampak nyata, latar juga memberikan kesan konkret dan kejelasan dimana dan kapan peristiwa tersebut terjadi. alur/plot merupakan istilah untuk jalan cerita atau lebih tepatnya merupakan beberapa peristiwa yang membentuk rangkaian peristiwa. Tokoh yakni pelaku cerita yang memiliki watak dan karakteristik. Watak pada tokoh menunjukkan pada sifat dan sikap tokoh pada cerita yang kemudian disimpulkan secara pribadi oleh pembaca. Sudut pandang

sering mempertanyakan siapa yang bercerita, baik si pelaku cerita ataupun *author* (penulis cerita). Gaya bahasa merupakan pemilihan kata yang menggunakan bahasa kias, dalam bahasa harfiah dan bahasa kias memiliki hubungan satu dengan yang lainnya namun tidak bersifat langsung. Amanat merupakan sesuatu yang ingin disampaikan penulis cerita kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra.

Pementasan “Jeritan-jeritan Kebisuan” lahir dari naskah yang digarap oleh Johan Setiawan kemudian dipentaskan oleh Teater Tiga Koma FKIP Universitas Muria Kudus. Zaman sekarang terdapat banyak orang yang mengalami depresi atau mengalami masalah, namun orang sekitar tidak ingin memperdulikannya, orang disekitarnya tidak ingin mencari tahu mengapa ia depresi, justru orang-orang mengejek dan mengoloknya sehingga orang yang sedang tertimpa masalah atau depresi kian parah karena tidak adanya dukungan orang disekitarnya, keresahan penulis ketika melihat orang disekitarnya mengasingkan sekaligus mengejek orang yang mengalami depresi berat membuat penulis tergerak untuk mengangkat kisah itu menjadi sebuah naskah teater.

Naskah pementasan teater ini berkisah tentang seorang perempuan yang bernama Wena. ia senang menulis dan menuangkan segala emosinya melalui sebuah puisi yang ia tulis, ia dijauhi oleh teman-temannya saat di sekolah, disaat ia menemukan dokter ternyata tak jauh berbeda dengan teman-temannya, dokter itu juga mengoloknya dan berkata bahwa Wena sudah gila, Wena pernah mendapatkan ketenangan dengan cara menari, namun seakan terkurung pada sebuah ruangan kosong yang berisi dirinya dan bisikan-bisikan di sekelilingnya, ia tidak pernah bisa terlepas dari bisikan itu, dan bisikan itu lah yang menemaninya hingga akhir hayatnya, ketika ada seseorang yang peduli padanya namun ia memutuskan untuk menyerah dan mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

Dalam naskah pementasan teater “Jeritan-jeritan Kebisuan” Penyakit yang dialami oleh Wena ini disebut Skizofrenia, skizofrenia merupakan gangguan psikologi dengan pikiran, dan emosi yang terganggu. (Burhanuddin, n.d.) mengungkapkan bahwa gejala yang muncul pada seseorang yang mengidap skizofrenia yakni pemikiran yang tidak koheren dan perhatian yang salah.

Skizofrenia membuat seseorang mengalami pemikiran yang tidak sesuai dengan kenyataan, kecenderungan takut dengan dunia luar, takut berinteraksi dan mengalami kecemasan yang tidak lazim. Kesulitan membedakan dunia khayalan dan kenyataan dikarenakan mendengar bisikan-bisikan yang mengganggu membuat penderita melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya.

Beberapa contoh dialog yang menunjukkan adanya gangguan kejiwaan yang dialami oleh tokoh wena, “ada seorang yang mendekat padaku, tapi saya rasa ketakutan masih selalu terbayang di pikiranku” seorang dengan gangguan kejiwaan seringkali takut untuk bersosialisasi, takut berbaur dengan lingkungannya, ia juga akan mengalami halusinasi seperti mendengar sesuatu, dalam pertunjukkan Jeritan-jeritan Kebisuan ada seorang aktor yang berlaku sebagai pembisik, yakni bisikan-bisikan yang didengar oleh Wena, seperti contoh dialog, “Kenapa tidak? Kau butuh teman, selain diriku” dialog itu menggambarkan bahwa sebenarnya Wena tak memiliki teman selain bisikan-bisikan yang menemaninya setiap waktu, ia pernah percaya pada seorang teman, namun ia justru dipermalukan hal ini lah yang mendasari ketakutan Wena dan makin memperparah penyakitnya.

Penelitian ini diwujudkan karena ketertarikan peneliti mengenai penyakit Skizofrenia secara lebih mendalam pada pertunjukkan teater yang diselenggarakan di Auditorium Kampus UMK Kudus. Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data baik naskah pementasan maupun data yang mendukung dalam penelitian seperti buku dan jurnal, Peneliti menyadari selama ini penyakit psikologis seperti ini masih awam dikalangan masyarakat, sehingga orang akan acuh dan tidak menganggap penyakit ini menjadi suatu hal yang penting, orang yang mengalaminya akan semakin menjauh dari masyarakat sementara orang disekitarnya sibuk mengejek dan menertawakan hingga menyebutnya gila, hal ini menjadi sangat memprihatinkan ketika seseorang yang membutuhkan bantuan dari orang disekitarnya justru hanya diberikan hinaan dan sikap tak peduli.

Ratna dalam Hudhana (2016:69) Mengungkapkan bahwa psikologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra yang mempertimbangkan aspek kepribadian karya tersebut. Pendekatan psikologi sastra merupakan kajian yang bertentangan dari pemikiran bahwa karya sastra pasti membahas menegenai kisah

kehidupan manusia. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peran studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, akan dapat dianalisis konflik batin yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis. Dalam hubungan inilah peneliti harus menemukan gejala yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarangnya, yaitu dengan memanfaatkan teori-teori psikologi yang dianggap relevan. (Nurhasanah, 2019)

Peneliti menggunakan teori sigmund freud melalui pendekatan psikoanalisis, dalam Ferdinand (2021:22) Freud berpendapat bahwa sebagian besar hidup manusia dikuasai oleh alam bawah sadar. Sehingga banyak dari tingkah laku atau sikap manusia yang tidak disadari seperti keinginan, impuls atau adanya suatu dorongan yang tetap hidup dalam alam bawah sadar yang sewaktu-waktu ingin dipenuhi. Freud berpendapat bahwa alam bawah sadar mencakup semua hal yang sulit untuk dibawa menuju ke alam sadar, seperti insting dan nafsu sebagai hal yang tak mampu terjangkau tentang emosi-emosi yang berhubungan dengan sebuah trauma, alam bawah sadar merupakan sumber dari segala hasrat sederhana seperti makanan ataupun hubungan sek. Daya neurotik atau apapun yang dapat membuat seorang seniman untuk menghasilkan sebuah karya. Namun terkadang seseorang dapat terdorong tertarik untuk mengingkarinya menuju alam sadar. Berlandaskan pada teori sigmund freud tentang kepribadian manusia peneliti menerapkannya dalam penelitian ini karena dianggap sesuai dengan penelitian tentang kejiwaan tentang alam bawah sadar yang dialami tokoh utama bernama Wena dalam pertunjukkan teater “Jeritan-jeritan Kebisuan”.

Kajian sejenis juga diteliti oleh Nella Putri Giriani dkk. (2017) dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari : Kajian Psikologi Sastra” penelitian tersebut bertujuan untuk mendiskripsikan penokohan dan kepribadian tokoh utama dalam naskah monolog Balada Sumarah karya Tentrem Lestari. Naskah monolog Balada Sumarah dipilih karena naskah ini memiliki tokoh utama dengan sifat yang kompleks sehingga penulis tertarik untuk menelitinya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, hasil dari penelitian ini adalah adanya ketidakseimbangan antara id, ego

dan superego yang dialami Sumarah. Sumarah cenderung mementingkan prinsip kenikmatan daripada aspek sosiologis yang berkembang di masyarakat, sehingga terjadi ketegangan di dalam diri atau kepribadian Sumarah. Perbedaan dengan peneliti terdapat pada variabelnya, peneliti menganalisis tentang skizofrenia, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nella Putri Giriani dkk. Mengenai Kepribadian Tokoh.

Penelitian relevan lainnya yaitu, penelitian Ahmad Burhanuddin (2020) (Jurnal Unesa) dengan judul “Skizofrenia Tokoh Utama dalam Novel Chemistry Karya Akhmad Sekhu: Perspektif Psikologi Abnormal” Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra tekstual, hasil penelitian ini adalah Aura sebagai tokoh utama dalam Novel Chemistry mudah mengalami stres jika dihadapkan pada berbagai permasalahan sehingga bisa mempunyai kemungkinan besar untuk mengembangkan skizofrenia, kerentanan terhadap stres dikarenakan sifatnya yang tertutup dan sulit untuk menerima kenyataan. Perbedaan peneliti terletak pada objek kajiannya, peneliti menganalisis naskah teater Jeritan-jeritan Kebisuan, sedangkan penelitian Ahmad Burhanuddin menganalisis Novel yang berjudul Chemistry.

Penelitian relevan lainnya yaitu penelitian Ririn Setyorini (2017) yang berjudul Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yakni, adanya aspek kepribadian berdasarkan teori dari Sigmund Freud dalam tokoh utama Marni. Aspek id yang terdapat dalam tokoh Marni digambarkan sebagai seorang yang penuh dengan keinginan dalam dirinya, Aspek ego dalam tokoh Marni digambarkan ketika dia memaksakan kehendak menjadi seorang kuli panggul di pasar, Aspek superego dalam tokoh Marni digambarkan ketika dia dengan suka rela membantu tetangganya dengan memberi pekerjaan kepada mereka meski tetangga Marni senang menggonggong dan memfitnah Marni tidak dihiraukannya. Perbedaan dengan peneliti yakni mengenai variabelnya, peneliti menganalisis mengenai Skizofrenia, sedangkan penelitian Ririn Setyorini menganalisis mengenai Kepribadian tokoh, lalu perbedaan yang lain adalah mengenai objek penelitian, peneliti menganalisis

naskah pementasan teater yang berjudul Jeritan-jeritan Kebisuan, sedangkan penelitian Ririn Setyorini menganalisis Novel yang berjudul Entrok.

Berdasarkan 3 penelitian relevan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gangguan Skizofrenia pada Naskah Pementasan Teater “Jeritan-jeritan Kebisuan” Alasan memilih judul tersebut, peneliti merasa penelitian ini menarik untuk dianalisis karena berhubungan dengan kondisi psikologis seseorang yang tidak dialami oleh orang disekitarnya dan cenderung menjadi bahan olokan dan cacian, dan dapat menjadi pembelajaran pada kehidupan bahwa kondisi psikis juga menjadi hal yang penting, Konflik yang ada dalam pertunjukkan sangat kompleks dan dapat mengedukasi penonton mengenai kesehatan mental.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti sampaikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana unsur pembangun naskah teater pada Pementasan “Jeritan-jeritan Kebisuan” karya Johan Setiawan menggunakan teori Nurgiyantoro?
2. Bagaimana latar belakang gejala skizofrenia yang dialami tokoh utama pada Naskah Pementasan Teater “Jeritan-jeritan Kebisuan” karya Johan Setiawan menggunakan teori Psikologi Sastra Sigmund Freud?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian, antara lain :

1. Mendeskripsikan unsur pembangun naskah teater pada pertunjukkan “Jeritan-jeritan Kebisuan” Karya Johan Setiawan menggunakan teori Nurgiyantoro
2. Mendeskripsikan latar belakang gejala skizofrenia yang dialami tokoh utama pada Pertunjukkan “Jeritan-jeritan Kebisuan” karya Johan Setiawan menggunakan teori Psikologi Sastra Sigmund Freud

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoritis maupun praktik, sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis bagi ilmu pengetahuan tentang sastra khususnya pada pendekatan penelitian psikologi sastra pada gejala dan penyebab skizofrenia.

### **2. Manfaat Praktis**

Pada penelitian ini dapat memberikan manfaat praktik bagi pembaca, sastrawan, penikmat sastra bahkan peneliti selanjutnya sebagai berikut :

#### **a. Bagi Sastrawan**

Adanya penelitian ini sebagai referensi bagi sastrawan agar dapat menciptakan karya sastra berupa naskah teater dengan referensi penelitian ini

#### **b. Bagi Penikmat sastra**

Penelitian ini ditujukan juga pada penikmat sastra agar dapat mengapresiasi karya sastra.

#### **c. Bagi Peneliti lain**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian lain untuk kemajuan masa depan dengan membangkitkan inovasi peneliti selanjutnya dan sebagai pembanding dengan penelitian lain.